

BAB IV

KONTROVERSI SEKITAR AL-HURUF AL-MUQATHTHA'AH

A. Pendapat Para Ulama'

Di kalangan para Ulama', terdapat tiga macam pendekatan di dalam usaha mengungkap makna dan maksud dari huruf-huruf muqaththa'ah tersebut, ketiga pendekatan itu adalah:

1. Pendekatan Riwayat

Pendekatan riwayat ini yang berkenaan dengan al-huruf al-muqaththa'ah itu bisa melalui pendekatan riwayat yang mana para perowinya menyatakan menerima langsung dari Nabi SAW yaitu riwayat marfu', riwayat yang hanya sampai pada tingkat sahabat yaitu mauquf dan pada tingkat tabiin disebut maqthu' dan riwayat yang tergolong israiliyat. Riwayat tersebut adalah :

a. Riwayat Marfu'

Riwayat yang termasuk kategori ini adalah:

- (1) Riwayat Ibnu Abbas dari Jabir bin Abdillah yang dikutip oleh Ibnu Katsir sebagai berikut:

عن ابن عباس عن جابر ابن عبد الله بن زياد قال: مر ابوا
ياسر ابن اخطب في رجل من يهود برسول الله ص
وهو يتلو فاتحة سورة البقرة (الذالك الكتاب) فاق
اخاه جيمي ابن اخطب في رجال من اليهود فقال
تعلمون والله لقد سمعت محمداً يتلو فيما انزل عليه (الذ
ذالك الكتاب) فقالوا انت سمعته؟ قال نعم

فثنى حتى بن اخطب في اولئك النفر من اليهود الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا يا محمد الذي ذكرنا لك تتلوا فيما انزل الله عليك (المراد ذلك الكتاب) ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم " بلى " فقالوا جادك بهذا جبريل من عند الله ؟ فقال " نعم " قالوا لقد بعث الله قبلك انبياء ما نعلمه بين لبي منه ما حدة ملكه وما اجلاء غيرك . فقال حتى بن اخطب واقبل على من كان معه فقال لهم الالف واحدة واللام ثلاثون والميم اربعون فهذه احدى وسبعون سنة اُخذت خلون في دين نبي انا حدة ملكه واجل امته احدى وسبعون سنة ؟ ثم اقتبل على رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا محمد هل مع هذا غيرة ؟ فقال نعم قال ما ذاك ؟ قال " المص " قال هذا اثقل واطول " الالف واحد واللام ثلاثون والميم اربعون والعباد تسعون فهذه احدى وثلاثون ومائة سنة . هل مع هذا يا محمد غيره ؟ قال : نعم ، قال ما ذاك قال " الر " قال هذا اثقل واطول الالف واحدة واللام ثلاثون والراء مائتان فهذه احدى وسبعون ومائتان ثم قال : لقد لبس علينا امرؤ يا محمد حتى ما ندري اُغليلا اعطيت امر كثيرا ثم قال قوموا عنه ، ثم قال ابرو ياسر لاخيه حتى بن اخطب ولئن معه من الاخبار ما يدريكم لعله قد جمع هذا الحمد كله احدى وسبعون واثلاثون ومائة واحدة وثلاثون ومائتان واثلاثون ومائة احدى وسبعون ومائتان فذلك سبعمائة واربع سنين فقالوا لقد تشابه علينا امره¹

¹ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim, Juz I, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, Cairo, tt, hal 37.

bih berat dan lebih panjang lagi alif satu, lam ti ga puluh, mim empat puluh dan ra dua ratus, Jadi jumlahnya ada dua ratus tujuh puluh satu tahun". Setelah itu Hayyi berkata: "Hai Muhammad, persoalanmu betul-betul membingungkan kami sehingga kami tidak mengetahui apakah anda diberi yang sedikit / banyak ?" Mereka kemudian berdiri dan Abu Yasir - berkata kepada saudaranya, Hayyi serta kepada orang-orang yang menyertainya: "Apakah yang kalian dapatkan ? "Barangkali jumlah keseluruhan angka itu untuk Muhammad, baik yang tujuh puluh satu, seratus-enam puluh satu, dan dua ratus tiga puluh satu atau dua ratus tujuh puluh satu". Lalu mereka berkata : "Persoalammu Hai Muhammad, semakin tidak jelas bagi kita ...

(2) Riwayat Ummu Hani yang dikutip al-Suyuthi berbunyi:

أخرج من طريق بن عطية قال سئل الكلبى عن كهيص
فحدث عن أبي صالح عن أم هاني عن رسول الله صلى الله عليه
عليه وسلم قال كاف هاد أمين عالم صادق².

Artinya:

"Dikeluarkan dari jalan Yusuf bin Athiyah, ia berkata: al-Kalbi ditanya tentang (كهيص) maka Abi Sholeh menceritakan tentang riwayat dari Ummu Hani dari Rasulullah saw beliau berkata (tentang-huruf-huruf كاهاد أمين adalah rumusan dari) كاف (Maha Sempurna), هاد (Maha Pemberi Petunjuk, أمين (Maha Terpercaya), عالم (Maha Mengetahui) dan صادق (Maha Benar).

(3) Riwayat Thabrani dari Ibnu Abbas, berbunyi:

عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
ان أول ما خلق الله القام وأكوت قال للقام
أكتب قال ما أكتب ؟ قال كان شيء كائن إلى يوم
القيامة ثم قرأ (ن ، والقام وما يسطرون)
فألنونا كوت والقام القام³.

² Jalaluddi al-Suyuthi, Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an Juz II, Dar al-Fikri, Cairo, t. th, hal 9.

³ Ibid, hal 9

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya yang paling pertama diciptakan oleh Allah adalah al-Qalam (pena) dan al-Hut (ikatan besar), Allah berfirman kepada al-Qalam: "Tulislah " al-Qalam menjawab: "Apa yang ditulis ?" Allah berfirman Tulislah yang terjadi, sehinggalah hari kiamat" Kemudian Nabi membaca (ن . وَالْقَلَمُ وَمَا يَسْطُرُونَ) jadi, yang dimaksud dengan ن adalah al-Hut dan al-Qalam adalah pena".

(4) Riwayat Ibnu Jarir dan muawiyah bin Qurah dari bapaknya berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (ن . وَالْقَلَمُ وَمَا يَسْطُرُونَ)
لوح من نور وقلم من نور يجرى هو كائن الى يوم القيامة⁴

Artinya:

"Rasulullah saw bersabda (ن . وَالْقَلَمُ وَمَا يَسْطُرُونَ) adalah Lauh dari cahaya dan al-qalam dari cahaya yaitu - yang berjalan hingga kiamat.

(5) Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Abi Hurairan ra, berbunyi:

عن أبي هريرة قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه
وسلم يقول (خلق الله النون وهي الدواة)⁵

Artinya:

"Dari Abi Hurairan Ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Allah menciptakan al-nun yaitu tinta.

Adapun hadits pertama, bagaimana Yasir bin Akhtab bersama teman-temannya merasa heran ketika Nabi membaca - ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari al-huruf al-muqath-

⁴ Jalaluddin al-Suyutni, Op Cit, Juz II, hal 204.

⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, Ibid, hal 202.

tha'ah. Mereka lalu membandingkannya dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dikenal dengan hisab al-jummal yang mereka gunakan untuk mengukur nasib suatu kaum.

Interpretasi spekulatif semacam itu, kemudian diikuti oleh sebagian mufassir sejak awal. Thanthawi Jauhari, seorang mufassir kondang menyatakan sebagai berikut:

"Kitab-kitab samawi itu kadang sangat jelas, namun kadang-kadang pula hanya berupa rumus-rumus saja, seperti yang berlaku dalam agama Yahudi yang terbesar di Madinah juga negeri timur pada masa kenabian, mereka mengenal huruf Alif itu sama dengan satu, ha sama dengan dua, jim sama dengan tiga, dal empat, ya sepuluh, kaf dua puluh, qaf seratus, ra dua ratus dan ghain seribu. Itulah yang dikenal dengan nama hisab jumal dan Al-Quran juga merupakan kitab samawi".⁶

Muqatil bin sulaiman tabi'in ternama dalam bidang tafsir, menyatakan bahwa : " Kita pernah menghitung huruf-huruf tersebut dengan mengabaikan pengulangannya dan diperoleh jumlah 744 dan itulah sisa waktu Islam." ⁷ sementara al-khuwaibi menceritakan bahwa sebagian ualama-ulama dengan melihat huruf-huruf itu bahwa kota Yerusalem segera jatuh ketangan Ummat Islam pada tahun 583 dan itu benar-benar terjadi.⁸

Hanya saja sebagian besar ulama mencela interpretasi semacam itu. Ibnu Hajar menilai hal itu sebagai tafsir yang bathil dan tidak bisa dipegangi. Sedangkan Ibnu Abbas

⁶ Thanthawi Jauhari, Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim, Mustafa al-babi al-halabi, Mesir, 1350H, hal 5

⁷ Mahmud Ayyub, The Al-Qur'an and its Interpreters, diterjemahkan oleh Nick G. Dharma Putra dengan judul Quran & Para Penafsirnya, Pustaka firdaus, Jakarta, 1992, hal 89.

⁸ Jalaluddin al-Suyutni, Op Cit, hal 10, Juz II.

menganggap penafsiran yang juga dikenal dengan istilah Ad du Abi Al-Jahal, hal ini termasuk sinir yang tidak ada dasarnya dalam syariat Islam.⁹

Ibnu Katsir mengomentari hal itu dan berpendapat : "Mereka yang mengklaim bahwa huruf-huruf itu sebagai pertanda pengetahuan sejarah yang dapat dipakai untuk menjejakkan kurun-kurun kejadian, mereka telah mengatakan hal-hal yang mereka sendiri tidak tahu menahu."¹⁰

Selain itu ditinjau dari segi sanadnya, terdapat nama Muhammad bin Al-Said al-Kalbi. Orang ini disinyalir oleh al-Dzahabi sebagai orang yang suka menyisipkan riwayat-riwayat yang palsu, khurafat dan israiliyat ke dalam tafsir.¹¹ Dia juga termasuk periwayat yang dzahibulal-hadits (orang yang suka menghilangkan jejak hadits) terutama jika riwayatnya adalah hadits gharib.

Riwayat kedua yaitu riwayat dari Ummu Hani yang dikutip oleh Al-Suyuthi dalam kitabnya, itupun sama kedudukannya dengan riwayat pertama sebab di dalam sanad hadits tersebut juga terdapat nama Muhammad al-said al-kalbi.¹²

⁹ Ibid, hal 11.

¹⁰ Ibnu Katsir, Loc Cit.

¹¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, Al-Israiliyat fi al-Tafsir wa Hadits, Dar Al-Tauqi' al-namuzajiyah, Cairo, 1988 hal 106.

¹² Jalaluddin al-Suyuthi, Op Cit, hal 9.

b. Riwayat Mauquf dan Maqthu'

Selain riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi yaitu marfu' sedangkan yang disandarkan kepada sahabat adalah mauquf dan yang disandarkan kepada tabi'in adalah maqthu' yang berkaitan dengan huruf muqaththa'ah sebagian besar riwayat dalam bentuk ini diperoleh dari sahabat dan tabi'in yang ahli tafsir seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Atha'.

Riwayat-riwayat tersebut dapat diklasifikasikan dalam bentuk, yaitu:

- (1) Riwayat yang mengatakan bahwa al-huruf al-muqaththaah dalam Al-qur'an adalah rumusan dari nama-nama Allah, Nabi dan malaikat.

Ibnu Abbas berkata:

عن ابن عباس رضي الله عنهما ان كل حرف منها مأخوذ من اسم من
 اسماء سمياته قالوا عن الله واللام من لطيف والميم من مجيد¹³

Artinya:

"Setiap huruf pada huruf-huruf muqaththa'ah itu di ambil dari nama-nama Allah, Lam dari Latif, mim-berasal dari Majid.

¹³ Badruddin Muhammad Ibn Abdillah Az Zarrkasyi, Al Burhan fi Ulum Al-qur'an, Dar Fikri, Juz 1, hal 222.

Riwayat lain dari Ibnu Abbas adalah:

عن ابن عباس في قوله تعالى: ﴿الرَّحْمَنُ أَعْلَمُ وَفِي الْمَصْنُوعِ﴾
 14
 أَنَا اللَّهُ أَفْضَلُ وَ (الرَّحْمَنُ) أَنَا اللَّهُ أَرَى .

Artinya:

" أَنَا اللَّهُ أَعْلَمُ (Sayalah Allah yang Maha tahu) أَنَا اللَّهُ أَفْضَلُ (Sayalah Allah yang Maha Memisankan) أَنَا اللَّهُ أَرَى (Sayalah Allah yang Maha melihat)."

Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa كَهَيْصُ berasal dari كَاف (Yang Maha sempurna), هَادٍ (Yang Mana memberi - petunjuk), حَكِيم (Yang Maha bijaksana), عَلِيم (Yang Mana Mengetahui) dan صَادِق (Yang Mana Benar). Sementara menurut Ibnu Mas'ud, نُرُوف (ن) adalah rumusan dari kata الملك (Raja), نُرُوف (ه) dari Allan, huruf (ك) dan (ع) dari العزيز (Mana Mulia) dan huruf (ص) dari kata صادق (Maha Benar). Sedangkan Ikrimah meriwayatkan bahwa كَهَيْصُ adalah rumusan dari kalimat الكبر الهادي في الأمانة (Sayalah Yang Mana Besar Maha Pemberi Petunjuk di dalam kepercayaan yang benar)¹⁵ Sebuah riwayat lain dari Ibnu Abbas me-
 16
 nyatakan adanya rumusan dari Allah, Muhammad dan Jibril.

¹⁴ Ibid, hal 223.

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, Op Cit, hal 9.

¹⁶ Abd Adzim Az Zarqani, Manahil Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an, Dar Fikri, hal 232.

Pendekatan seperti ini, memang dasarnya ada dalam bahasa Arab, seperti yang terdapat dalam sebuah syair - yang berbunyi sebagai berikut:

قلت لها قف * فقالت قاف اي وقت¹⁷

Artinya:

Saya berkata kepada wanita itu, berhentilah! Lalu dia menjawab qaf artinya saya berhenti.

(2) Huruf-huruf tersebut adalah nama bagi sesuatu

Sebagian riwayat mengatakan huruf itu adalah nama Allah Yang Maha Agung seperti riwayat yang dikutip oleh Thabari dari Ibnu Abbas dan al-Sya'bi.¹⁸

Sebagian mengatakan huruf-huruf itu adalah nama bagi kumpulan Al-Qur'an atau nama surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf tersebut. Riwayat seperti ini diperoleh dari Qatadah, Mujahid dan Ibnu Juraij.¹⁹

Adapun surah-surah yang dimulai dengan huruf yang sama, seperti surah-surah yang dimulai dengan **الم** dan **ح** maka bisa dibedakan dengan menyebutkan nama surah tersebut yang lainnya, seperti **الم البقرة**, demikian juga dengan **حم السجدة** dan sebagainya.

Sebagian riwayat lain menyebutkan, huruf-huruf itu adalah nama Nabi Muhammad saw.

¹⁷ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an Al-Adzim, Dar al-Hadits, Juz I, hal 266.

¹⁸ Al-Thabari, Jami'al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an, Juz I, Isa al-babi al-nalabi, 1968, hal 119.

¹⁹ Ibid, hal 118.

(3) Huruf-huruf itu adalah lafadz yang dipakai oleh Allah sebagai sumpah (qasam).

Ibnu Abbas berkata: " ص , طيس , الم dan yang serupanya adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya, dan merupakan nama-nama Allah juga". Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya dari jalan Ali Ibnu Abi Thalhan.

(4) Huruf-huruf tersebut adalah nama-nama Allah yang terputus. Jika disusun dengan baik, maka akan didapatkan nama Allah yang paling agung. Said bin Jubair meriwayatkan bahwa ح م , ال , dan ن adalah nama الله yang terputus.²⁰

Dan jika dirangkai akan didapatkan nama Allah, yaitu al-Rahman.

c. Riwayat Israiliyat

Bentuk ketiga dari riwayat-riwayat yang berkaitan dengan al-huruf al-muqaththa'ah adalah dari riwayat israiliyat. Yaitu riwayat-riwayat yang diperoleh dari ahli kitab yang telah masuk Islam, berupa cerita-cerita yang menjelaskan kemujmalan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Pada umumnya riwayat semacam ini mengandung khurafat yang bisa mengotori kemurnian ajaran agama Islam.

²⁰ ibid, hal 119-120

Yang tergolong riwayat seperti ini adalah sebuah-riwayat yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika menafsirkan surah Qaf yang berbunyi:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : خلق الله تبارك وتعالى من وراء هذه الارض بحرا محيطا بها ثم خلق من وراء ذلك البحر جبلا يقال له قاف سماه الدنيا مرفوعة عليه ثم خلق الله تعالى من وراء ذلك الجبل ارضا مثل تلك الارض سبع مرات . ثم خلق من وراء ذلك البحر محيطا بها ثم خلق من وراء ذلك جبلا يقال له قاف السما الثانية مرفوعة عليه حتى عد سبع ارضين وسبعة اجرد وسبعة اجبل وسبع سماوات قال ذلك قوله تعالى (والجرمده من بعدة سبعة اجرد)²¹

Terjemahnya:

"Ibnu Abbas ra. berkata: Allah menciptakan di balik bumi ini sebuah lautan yang terbentang, dibalik lautan itu terdapat gunung yang diberi nama Qaaf. Gunung itu menjadi tiang bagi langit dunia. Kemudian di balik gunung itu Allah menciptakan sebuah bumi yang sama dengan bumi pertama sampai cukup tujuh bumi, dibalik setiap bumi itu terdapat gunung yang dinamakan Qaaf yang menjadi tiang bagi langit bumi itu. Itulah yang dimaksudkan firman Allah (*والجرمده من بعدة سبعة اجرد*).

Riwayat yang ditafsirkan oleh Ibnu Aasi Hatim tersebut di atas, sebagaimana penilaian Ibnu Katsir sendiri adalah riwayat gharib yang sanadnya tidak san sebab didalamnya terdapat keterputusan sanad. Selain itu bertentangan dengan riwayat yang lebih masyhur baik dari Ibnu Abbas maupun dari Mujahid. Menurut riwayat yang masyhur da

²¹ -Ibnu Katsir, Op Cit, hal 266.

ri Ibnu Abbas huruf-huruf tersebut adalah salah satu nama Allah swt, sedangkan yang masyhur adalah dari Mujahid bahwa huruf-huruf itu merupakan salah satu dari huruf-huruf-hijaiyah seperti halnya shad, nun, ha, thaa, Sin.

Riwayat ini jelas merupakan hurafat dan sengaja di sisipkan oleh lawan-lawan Islam ke dalam ajaran agama untuk membuat kaum muslimin bingung dan akan ragu tentang ajaran agamanya.

Padahal menurut hemat penulis seharusnya al-huruf al-muqaththa'ah sesuai dengan kadar keshohihan suatu riwayat dan diberi makna yang betul-betul sesuai dan tidak di buat-buat yang dapat menjadikan kita susan dalam memanami rumus-rumus yang samar dan tidak jelas itu. Dan sudah semestinya huruf-huruf tersebut di beri kandungan makna yang lebih dalam, lebih tinggi, dan lebih maju ketimbang pemahaman yang ada selama ini.

Adapun al-'allamah Ath-thabathaba'i berkomentar tentang riwayat-riwayat yang berkaitan dengan al-huruf al-muqaththa'ah telah ditolakny karena sanadnya yang lemah atau ada kelemahan-kelemahan yang lain. Yang jelas tidak ada keputusan dari Nabisaw (taqrir) yang pernah dipanami oleh orang lain tentang huruf-huruf terpisah itu. Atau karena riwayat-riwayat tersebut memaksudkan bahwa huruf-huruf yang melambangkan rumus-rumus yang bermakna telah banyak dijelaskan, maka kita tidak perlu lagi memakai rumus rumus tersebut. ²²

²² M.H. Thabathaba'i, Misteri Huruf muqaththa'ah dalam Al-qur'an, terjemahan Bahruddin Fanani, hal 7, 1992.

2. Pendekatan Pemikiran

Pendekatan ini artinya dalam berusaha mengungkap - makna yang terkandung dalam huruf-huruf itu, tidak bersan - darkan pada riwayat-riwayat yang telah ada, akan tetapi - lebih menitikberatkan pada kemampuan akal dan pikiran. Pem - dekatan ini lebih diarahkan untuk mencari fungsi juga mak - na sebenarnya dari huruf-huruf itu.

Diantara pendapat yang tergolong pada kelompok ke - dua ini adalah:

- a. Huruf-huruf itu hanya disebutkan sebagian saja, tetapi yang dimaksud adalah huruf alfabet.

Sayyid Quthub, ulama mutakhir, mengatakan:

Huruf-huruf itu merupakan pertanda bahwa kitab ini diubah dari huruf-huruf yang telah dikenal orang Arab yang menjadi sasaran Al-Qur'an itu. Kendati demikian, ia adalah sebuah kitab sebuah keajaiban yang tidak da - pat diciptakan manusia dengan menggunakan huruf-huruf yang sama. demikianian cara yang digunakan Allah ter - adap semua makhlukNya, manusia hanya dapat membentuk dan mengubah unsur-unsur yang adadi dunia untuk kebu - tuhannya, Allah yang mana Awal membuat segalanya hi - dup dan memberkahinya dengan gerakan serta tujuan.²³

Dengan demikian, seolan-olan mengatakan bahwa Al - Qur'an itu disusun dari setengah huruf alfabet, yang bia - sa kamu gunakan. Jika kamu tidak mempercayainya , maka bu - atlah sebuah kitab dengan menggunakan huruf-huruf lainnya untuk menandingi Al-Qur'an itu. Jika kamu tidak mampu, ber - arti Al-Qur'an itu benar-benar datang dari Allah swt.

²³ Sayyid Quthub, Fi Dhilal Al-Qur'an, Dar Ihya al Turats al-arabi, Baerut, 1971, hal 28.

Fakhruddin Al-Razy pernah mengemukakan pandangan theologinya sebagai berikut:

Allah mengetahui bahwa masyarakat ini akan menekankan keazalian Al-Qur'an, maka dari itu, Dia menyebut huruf-huruf itu untuk menunjukkan bahwa firmanNya itu terdiri - dari sejumlah huruf, sehingga Al-Qur'an tidak mungkin azali.²⁴

b. Huruf itu sebagai peringatan-peringatan (tanbihat) sebagaimana dengan panggilan atau nida'.

Akan tetapi disini tidak digunakan lafadz yang biasa digunakan dalam bahasa Arab, karena termasuk lafadz - yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tak sama dengan kalam manusia sehingga digunakan lafadz yang lain sebagai tanbih sehingga lebih berkesan pada pendengar.

Sebagaimana diketahui, orang musrik ketika mendengar Al-Qur'an dibacakan, mereka sengaja hiruk pikuk. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surah Fushshilat ayat 26:

وقال الذين كفروا لا تسمعوا لهذا القرآن والغر فيه
 لعلمهم تغلبون²⁵

Artinya: "Dan orang-orang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini - dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)"

²⁴ Fakhruddin al-Razy, Tafsir al-Kabir, Dar Kitab-al Alamiyah, t.th. Theheran, hal 7.

²⁵ Departemen Agama RI, Op Cit, hal 777.

Demikianlah keadaan orang musyrik ketika mendengar Al-Qur'an. Dan ketika Allah berkehendak untuk menarik perhatian mereka untuk mendengarkan Al-Qur'an, didatangkanlah kepada mereka sesuatu yang tak pernah mereka ketahui, yang dapat membuat mereka diam dan mendengarkan Al-Qur'an itu. Yaitu dengan menurunkan Al-Qur'an dengan memulai surah-surahnya dengan huruf-huruf muqaththa'ah. Maka ketika mereka mendengar huruf-huruf itu mereka merasa heran serta menyuruh teman-teman mereka untuk memperhatikan apa yang dibacakan oleh Muhammad saw. Sesudah mereka memberikan perhatian itu, barulah dibacakan ayat-ayat selanjutnya. Dengan demikian mereka dapat mengambil manfaat dari yang mereka dengarkan itu.

Al-Khuwaiby pernah mensinyalir bahwa huruf-huruf itu mungkin merupakan tanbih terhadap Nabi, sebab mungkin pada suatu saat Nabi terlalu sibuk dengan umatnya sehingga Jibril perlu memperingatkannya terlebih dahulu sebelum membacakan ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.²⁶

Akan tetapi, hal ini dibantah oleh Muhammad Rasyid Ridha, sebab menurut beliau Nabi selalu dalam keadaan sadar dan siap sedia selalu menunggu datangnya wahyu.²⁷

²⁶ Jalaluddin As Suyuthi, Op Cit, hal 11.

²⁷ Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Dar Al-Fikri, Beirut, tt, hal 303.

Lebih lanjut Rasyid Ridha menyatakan bahwa tanbih itu pada awalnya adalah ditujukan kepada orang-orang musrik di Makkah dan kemudian dituju kan kepada orang-orang Yahudi di Madinah.

- c. Huruf-huruf itu adalah isyarat tentang keutamaan tulisan dan ketinggian kedudukannya disamping merupakan harapan bahwa pengetahuan manusia akan tulisan memberikan pindahan manusia dari satu tahap ke tahap lainnya di dalam kemajuan dan kesempurnaannya. Begitu pula petunjuk risalah ini akan merupakan perpindahan baru ke derajat yang lebih tinggi dan lebih sempurna dalam tangga peradaban manusia dan kemajuan sosial.²⁸
- d. Huruf-huruf tersebut adalah misteri angka-angka di dalam Al-Qur'an. Pendapat seperti ini, diperkenalkan oleh Dr. Rasyad Khalifan dengan memanfaatkan jasa komputer yang nampaknya telah menghasilkan beberapa nati jah yang patut diperhitungkan. Menurut sensus perhitungan telan ditemukan bahwa pembukaan suran-surah yang diawali dengan huruf-huruf tertentu selalu menunjukkan bahwa huruf-huruf itu terbanyak dipakai dalam surah bersangkutan. Huruf Qaf misalnya dalam surah qaf, merupakan huruf yang terbanyak dalam surah tersebut, bahkan jumlahnya dalam surah itu melebihi jumlah huruf

²⁸ Hasan Al-Banna, Muqaddimah fi al-Tafsir Ma'a * Tafsir al-Fatihah wa awal Surah al-Baqarah, diterjemahkan oleh Mudzakkir dengan judul Panggilan Al-Qur'an, Pustaka, Bandung, 1988, hal 97-98.

qaf pada surah-surah lainnya.²⁹

Di samping itu menurut Dr. Rasyad Khalifah, huruf-huruf pada surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf alfabatis bahasa Arab selalu terdapat dalam jumlah yang multiplikatif dengan angka 19, misalnya huruf qaf dalam suran qaf jumlahnya 57 yang merupakan hasil perkalian 3×19 Suran Qalam yang diawali dengan huruf nun, huruf ini dalam surah tersebut berjumlah 133 kali yang merupakan hasil perkalian 7×19 . Dalam suran Yaa Siin yang dimulai dengan huruf-huruf Yaa Siin, kedua huruf ini terulang dalam surah tersebut sebanyak $15 \times 19 = 285$ kali. Kemudian dikatakannya bahwa kalimat-kalimat **لا حول ولا قوة الا بالله** dan **بسم الله الرحمن الرحيم** masing-masing terdiri dari 19 huruf. Padahal kalimat-kalimat tersebut adalah yang digunakan oleh mukmin sebagai perisai dari segala keburukan dan kepedihan azab yang dilakukan para penjaga neraka.³⁰

3. Pendekatan Isyari

Yaitu sebuah pendekatan atau interpretasi yang menganggap bahwa huruf-huruf tersebut adalah simbol-simbol yang perlu dicari pengertiannya. Pendekatan seperti ini, biasanya digunakan oleh para mistikus dari kalangan-sufi dan Syi'ah.

²⁹ Mustafa Mahmud, Sekelumit Rahasia Al-Qur'an, Aneka Pustaka Islam, Surabaya, 1991, hal 55.

³⁰ Ibid, hal 59..

Al-Naisaburi, di dalam tafsirnya telah melaporkan pernyataan dari sufi, antara lain adalah perlunya mengikuti jalan lurus syariah pada tahap awal seorang penganut tarekat, laam menunjuk pada sikap tunduk yang dilakukan oleh seorang murid pada waktu mujahadat (perjuangan batin) ini adalah penghadapan pada tarekat, mim menandakan kepada mengingjaknya seorang pada kedudukan (maqam) cinta, sebagai sebuah lingkaran yang akhirnya adalah awalnya dan awalnya adalah akhirnya. Ini hanya dapat dicapai lewat peleburan mutlak (fana) dengan Allah, inilah yang disebut hakekat.³¹

Ibnu Araby, seorang sufi terkenal mengajukan sebuah tafsir terhadap huruf-huruf itu. Beliau berkata:

Allah mengacu dalam tiga huruf itu kepada seluruh wujud dari titik pandang totalitasnya. Dengan kepada zat ketuhanan yang merupakan wujud pertama... laam mengacu pada sebuah wujud aktif yang disebut Jibril. Dia titik tengah wujud, menerima emanasi dari Yang Pertama dan Dia sendiri mengalir ke akhir wujud itu. Mim mengacu pada Muhammad yang merupakan akhir dari wujud itu. Melalui dialah lingkaran keberadaan menjadi lengkap; akhir dihubungkan kembali dengan awal. Maka Nabi bersabda: "Sesungguhnya waktu telah berbalik kepada wujud aslinya pada hari ketika Allah menciptakan seluruh langit dan bumi!"³²

Selanjutnya Ibnu Araby mengatakan bahwa:

Alif sebagai sebutan bagidzat ketuhanan, merupakan dasar semua huruf, sehingga Allah itu terdiri dari dua alif dan sebuah mim. Dengan demikian, setiap nama mengacu dzat yang mengandung satu atau lebih sifat, ia

³¹ Mahmud Ayub, The Qur'an and Its Interpreters, di terjemahkan oleh Nick. G. Dharma Putra dengan judul Qur'an dan Para Penafsirnya, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992, hal 86-87.

³² Ibid, hal 86-87.

juga mengacu pada alif yang tersembunyi di dalam nya dalam gambaran Muhammad adalah nama terbesar Allah.³³

Maka dari itu, menurut Ibnu Araby, Muhammad dan Jibril, sebagai ekspresi nyata ketuhanan, masing-masing mewakili satu nama Allah. Jibril adalah manifestasi ilmu pengetahuan, Al-Ilm dan Muhammad manifestasi kebijaksanaan, Al-Hakim.

Dari kalangan Syi'an, Ali Ibn Ibrahim, salah seorang ahli tafsir, melaporkan bahwa Imam keenam, Ja'faar al-Shaddiq, mengatakan bahwa:

Alif lam mim adalah huruf-huruf teragung dari nama Allah, yang merupakan huruf-huruf tak bersambung dalam al-Qur'an. Dengan huruf-huruf itulah disebut nama-nama Nabi dan para imam, dan jika mereka berdoa kepada Allah dengan menyebut huruf-huruf itu, maka doa mereka dijawab.³⁴

Seorang ulama dari kalangan Syiah lainnya, Tabaarisi, menyebutkan bahwa imam Kedelapan, Ali bin Musa al-Ridha mengatakan bahwa Ja'far al-Shadiq pernah ditanya tentang arti alif lam miim dalam Al-Qur'an. Dia menjawab, bahwa alif itu menunjuk kepada enam sifat Tuhan, yaitu:

1. Awwal, karena Dialah yang mengawali semua dan alif adalah awal dari semua huruf.
2. Kelurusan, karena Allah itu adil, bukan tiran, dan alif itu sendiri lurus.
3. Ketunggalan, karena Allah itu tunggal dan sendiri.

³³Ibid, hal 87.

³⁴Ibid, hal 88-89.

4. Hubungan penciptaan dengan Allah; tetapi Allah sendiri tidak dihubungkan dengan penciptaan.
5. Semua makhluk membutuhkan Allah bagi hidupnya, tetapi Allah sendiri tidak membutuhkan mereka.
6. Alif itu tidak berkaitan dengan huruf-huruf lain tetapi alif dikaitkan dengan huruf-huruf itu; a - lif berpisah dari semua.³⁵

Akan tetapi, interpretasi-interpretasi dengan menggunakan pendekatan ketiga ini, sangatlah sukar dimengerti, kecuali bagi orang-orang yang mampu memahami kehidupan para sufi itu sendiri, karena interpretasi semacam ini sangatlah menonjolkan apa-apa yang mereka rasakan dan menggunakan istilah-istilah yang hanya dikenal dan berlaku di kalangan mereka saja.

Ketiga bentuk pendekatan yang dilakukan oleh ulama' ulama' seperti di atas, oleh Al-Tabari disimpulkan dalam sebuah pernyataan pendek sebagai berikut:

"Allah telah menjadikan huruf-huruf itu tak bersambung untuk dijadikan kata-kata sebagaimana firman Tuhan - yang lain, karena Dia menghandaki agar setiap huruf itu punya banyak arti.³⁶

³⁵ Ibid, hal 89.

³⁶ Al-Tabari, Jilid I, Op Cit, hal 91.

B. Pendapat Orientalis

Sebagaimana disebutkan bahwa selain umat, Islam, kaum orientalis juga tertarik untuk meneliti huruf-huruf tersebut. Orientalis adalah dalam pengertian umum berarti semua ahli Barat yang mempelajari dunia Timur (Jauh, Tengah atau Dekat) tentang bahasanya, sastranya, peradabannya, ataupun agamanya.³⁷ Salah satu obyek dalam Islam yang menjadi kajian utama penelitian mereka adalah Al-Quran.

Sehubungan dengan itu pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh orientalis dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

1. Keberadaan huruf-huruf itu dalam Al-Qur'an adalah akibat dari pengaruh Yahudi.
2. Huruf-huruf itu adalah kode-kode mushaf yang ada di tangan para sahabat yang mengumpulkan mushaf itu.
3. Setiap huruf itu mempunyai hubungan dengan sesuatu yang terdapat dalam mushaf.
4. Huruf-huruf itu adalah singkatan dari judul-judul surah yang tidak diragukan.

Adapun metode pendekatan yang mereka gunakan sangat berbeda dengan yang ditempuh oleh ulama-ulama, sebab dengan kebebasan berfikir yang mereka anut, mereka berusaha melakukan upaya kritik untuk menerobos hal-hal yang sudah mapan. Bagi mereka, pengetahuan adalah pencarian dan

³⁷ Mahmud Hamdy Zaquq, Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya, Al-Muslimun, Bangil, 1984, hal 4.

prluasan dari apa yang telah ada dan bukannya interpretasi dari apa yang telah ada.

Namun sangat disayangkan teori yang mereka kemukakan sehubungan dengan huruf-huruf tersebut, justru sangat tidak logis dan hanya didasarkan pada dugaan semata. Hal ini tentu perlu diwaspadai oleh setiap umat Islam, jangan sampai teori mereka itu mengandung maksud-maksud tertentu untuk merusak ummat Islam.

Penadapat pertama umpamanya, yang dikemukakan oleh Loth, bahwa huruf-huruf itu adalah akibat pengaruh Yahudi,³⁸ sangat tidak rasional dan hanya dilandasi oleh perkiraan semata dan kerana kedangkalannya tentang Al-Qur'an. Dia tidak menyadari bahwa surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf itu semuanya diturunkan di Makkah kecuali surah Al-Baqaran dan Ali Imran saja yang turun di Madinah. Dengan demikian, Nabi tidak mungkin mendapat pengaruh dari kaum Yahudi sebab pada saat turunnya wahyu-wahyu itu, Nabi berada di Makkah sedangkan pusat Yahudi di Madinah.

Demikian halnya dengan pendapat kedua yang diperkenalkan oleh Noldeke, yang mencoba melihat bahwa huruf-huruf itu sebagai kode nama sahabat pengumpul mushaf itu. Menurutnya, huruf mim adalah pertanda bagi mushaf yang berada di tangan al-Mughirah, huruf ha sebagai pertanda mushaf Abu Hurairah, shad pertanda mushaf Saad bin Abi Waqash dan

³⁸ Muhammad Ghallab, Op Cit, hal 254.

nun untuk musqaf Utsman bin Affan.³⁹

Sedangkan Hirsctild yang mengikuti jejak Noldeke , memandang shad sebagai singkatan dari Hafshah, Kaf Abu Bakar dan mim dari Utsman.⁴⁰

Bagi mereka berdua huruf-huruf itu hanyalah merupakan kode bagi yang mengumpulkan atau mempunyai kumpulan - Al-Qur'an, kemudian karena lupa atau tidak sadar, maka tertinggalan huruf-huruf itu pada tempatnya yang sekarang adalah Al-Qur'an.

Dalam beberapa kasus mereka memang berhasil, akan tetapi pada kasus seperti pada surah-surah yang tidak dimulai dengan al-huruf al-muqaththa'ah, mereka tidak mampu menjelaskannya, Oleh karena itulah dari kalangan orientalis sendiri, banyak yang menolak pendapat ini, sebab tidak mungkin sahabat Nabi yang dikenal sangat teliti dan cermat itu akan mengizinkan begitu saja sesuatu yang bukan Al-Qur'an dicampur dengan kitab Allah tersebut, karena mereka diberi tugas untuk memeriksanya dengan seksama.

Bahkan, Noldeke sendiri dalam tulisan-tulisannya , belakangan telah meninggalkan pendapatnya ini kemudian mengemukakan kemungkinan-kemungkinan lainnya.⁴¹

³⁹ M. Ghallab, Op Cit, hal 255.

⁴⁰ Ibid, hal 255.

⁴¹ Watt, Op Cit, hal 101.

Kedua macam pendapat ini jelas merupakan ~~edakwaan~~ ~~edakwaan~~ palsu dari para orientalis untuk mencoba merusak ummat Islam ini dari dalam, dan hal ini tentu sangat berbahaya dan bertentangan dengan apa yang selama ini dipercaya oleh ummat Islam.

Adapun pendapat ketiga dan keempat, keduanya hanya bersifat prematur saja, yang sekalipun cara pemikirannya juga sangat dangkal, tetapi tidak sampai menyerang kesucian agama Islam.

Pendapat ketiga yang diperkenalkan oleh Boyer, menyatakan bahwa huruf al-muqaththa'ah yang berada di awal surah-surah tersebut, mempunyai kaitan atau merupakan suatu isyarat terhadap apa yang terkandung di dalam surah.⁴²

Huruf Thaa Siin Miim umpamanya, diuraikan sebagai berikut: thaa menunjuk pada al-Thur, siin menunjuk pada Sina', dan mim kepada Musa, sebab surah tersebut (surah--al-Qashash), menunjuk pada cerita tentang keadaan Nabi Musa ketika berada di bukit Thursina.⁴³

Sementara Eduard Gossens, yang memperkenalkan pendapat keempat, yang menyatakan bahwa surah-surah itu adalah singkatan dari nama-nama surah yang tidak digunakan, sebenarnya ia berhasil menjelaskan pendapatnya itu pada beberapa kasus, tetapi dalam kasus lain pemecahannya sa-

⁴² Muhammad Ghallab, Op Cit, hal 256.

⁴³ Ibid, hal 256.

ngat tidak masuk akal terutama dalam menjelaskan surah-surah yang dimulai oleh huruf-huruf yang sama.⁴⁴

Dengan demikian, dari keempat kelompok pendapat yang dikemukakan oleh orientalis tersebut di atas, sekalipun berhasil diterapkan pada beberapa kasus, namun tak satupun yang berhasil untuk diterapkan pada semua surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf tersebut.

Diantara para orientalis ada yang mengikuti pendapat yang telah dikemukakan oleh ulama-ulama muslim. Placier umpamanya, mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa huruf-huruf itu adalah singkatan dari nama-nama Tuhan. Contoh: yang dikemukakannya adalah bahwa **الر** dan **ح**, merupakan singkatan dari nama Tuhan **الرحمن**.⁴⁵

Akan tetapi sebagaimana juga yang dialami oleh ulama-ulama muslim, Placier bingung dan tidak bisa menerapkan teorinya pada huruf-huruf lainnya, seperti **الم**. Apakah huruf itu mewakili nama Tuhan **الرحمن** dan bukan **الله** atau **الرحيم** dan sebagainya.

Sementara itu, Sprenger mengatakan bahwa huruf-huruf itu, agar bisa dipahami, harus dibalik supaya dapat menjadi lambang, seperti **طس**, harus dibalik agar bisa menjadi lambang firman Allah: **لا يمسه الا المطهرون** (tidak boleh menyentuh (Al-Qur'an) kecuali orang yang ber-sin).⁴⁶

⁴⁴ Watt, Op Cit, hal 99-100.

⁴⁵ M. Ghallab, Op Cit, hal 257.

⁴⁶ ibid, hal 256.

C. Analisis Perbandingan

Dari sekian banyak rentetan pendapat yang telah di sebutkan, baik pendapat-pendapat muslim maupun pendapat dari para sarjana Barat atau orientalis dengan berbagai bentuk pendekatannya masing-masing, ternyata sampai saat ini belumlah bisa membuat orang-orang yang tertarik pada persoalan ini merasa puas dengan pendapat itu, bahkan yang terjadi justru sebaliknya, semakin membuat orang-orang penasaran untuk mengungkap maksud yang tersembunyi dibalik-keberadaan huruf-huruf itu pada awal beberapa surah.

Hal ini disebabkan karena ternyata pendapat-pendapat tersebut, sebagian besar masih didasari oleh perkiraan dan dugaan semata dan setelah para orientalis dari Barat ikut terlibat dalam pembahasan itu, banyak pendapat-pendapat yang mereka lontarkan yang nampaknya baik dan rasional namun mengandung siasat yang sangat berbahaya bagi aqidah ummat islam.

Sekalipun pendapat-pendapat yang di lontarkan oleh para ulama ada yang didasarkan kepada riwayat-riwayat dari Nabi, akan tetapi riwayat-riwayat itu adalah riwayat-riwayat yang lemah yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah bahkan ada diantaranya berupa riwayat israiliyat yang disipkan oleh lawan-lawan Islam atau tidak sengaja dimasukan

oleh orang-orang tertentu ke dalam literatur Islam.

Riwayat-riwayat lain yang diperoleh dari para sahabat maupun tabiin, jelas juga tidak bisa dijadikan hujjah sebab riwayat semacam ini tergolong riwayat dhaif dan belum tentu apa yang mereka kemukakan itu berdasarkan ilmu yang mereka dapatkan dari Nabi Muhammad saw. Apalagi para sahabat yang mengemukakan riwayat-riwayat itu dikenal sebagai ahli tafsir dikalangan mereka. Boleh jadi apa yang mereka sampaikan itu adalah pendapat mereka secara pribadi ketika melihat ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh orientalis - orientalis Barat, tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh ulama muslim, yang sekalipun mereka menerapkan kebebasan berfikir yang mereka anut dengan teori-teori ilmiah, akan tetapi hal itu tidak mampu diterapkan ketika menghadapi huruf-huruf muqaththa'ah ini, sehingga hasil pengamatan merkapun hanya berupa dugaan dan perkiraan saja.

Yang patut kita ambil pelajaran dari keterlibatan sarjana Barat ini adalah bahwa mereka telah menempuh satu cara yang berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh ulama-ulama muslim. Mereka mendekati huruf-huruf itu dengan melihat sejarah dan posisi-posisi huruf itu di dalam Al - Qur'an, kemudian meneliti mengapa huruf-huruf itu yang sama dalam beberapa tempat tersusun dalam sebuah blok atau susunan surah yang berurutan dan ditempat lain ada pula

sebelum memulai berbicara supaya orang itu tidak ketinggalan sedikit pun dari pembicaraan. Dan kalau orang Arab telah menjadikan huruf ha dan sebagainya sebagai alat tanbih maka apakah ganjil, jika Al-Qur'an menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat lain yang lebih mengandung balaghah sebagai tanbih.

Ini pulalah yang menjadi sebab mengapa setelah huruf-huruf tersebut selalu diikuti oleh pernyataan yang berhubungan dengan Al-Qur'an supaya betul-betul memperhatikan kepadanya dan sebagai tantangan buat mereka untuk mendatangkan yang sama dengan Al-Qur'an.